

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Air merupakan sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidup. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa “bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Kebijakan pengelolaan mengenai sumber-sumber yang menyangkut hidup masyarakat pengelolaannya harus memperhatikan seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang status sosial ekonominya. Pengelolaan bisa didasarkan oleh partisipasi masyarakat setempat.

Pengelolaan air di beberapa daerah di Indonesia berbasis komunitas setempat dan di kelola oleh pemerintah setempat. Seperti mata air Gemulo di Dusun Cangar pengelolaan berdasarkan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (HIPAM) (Ningrum, 2017). Pengelolaan diterapkan beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya ada di daerah kawasan Karst Gunungsewu.

Kondisi geomorfologi sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul dicirikan oleh bukit-bukit bebatuan gamping yang dikenal sebagai daerah karst (Adji, 2009). Kawasan karst dicirikan dengan minimnya sungai permukaan dan berkembangnya jalur-jalur sungai bawah permukaan atau sungai bawah tanah (SBT). Kondisi tersebut menyebabkan wilayah kawasan karst wilayah rawan bencana kekeringan (Cahyadi, 2010).

Hasil inventaris oleh MacDonalds and Partners (1984) dalam Adji (2009) ada beberapa SBT dengan debit besar dan melimpah seperti Bribin debit

1500 lt/dt, Baron 8000 lt/dt, Ngobaran debit 150 lt/dt, dan belasan SBT dengan debit dibawah 100 lt/dt.

Sumber air di kawasan Karst salah satunya Sungai Bawah Tanah (SBT). Kelangkaan air di musim kemarau membuat masyarakat mencari sumber air alternatif. Sungai bawah tanah dengan karakteristik mengalir sepanjang tahun. Dalam Tabel 1.1 disajikan gua dan luweng yang mempunyai aliran sungai bawah tanah yang dapat dimanfaatkan.

TABEL 1.1.

Sungai Bawah Tanah Kabupaten Gunungkidul

No	Sumber Air	Debit (liter/detik)	Kecamatan
1	Gua Donoyo	1	Panggung
2	Luweng Wuluh Kumet	4	Panggung
3	Luweng Plawan	40	Purwosari
4	Luweng Branjang	6	Purwosari
5	Gua Bekah	400	Purwosari
6	Gua Pulejajar	50	Girisubo

Sumber: Yayasan Acintyacunyata Yogyakarta (2012)

Sumber air di Kabupaten Gunungkidul mayoritas terdapat didalam gua atau luweng untuk pengambilan air dibutuhkan infrastruktur yang memadai. Air Gua Pulejajar menjadi sumber alternatif selain sumber Gua Kali Puring untuk mengatasi kelangkaan air di Desa Jepitu. Setelah diukur ulang debit air Gua Pulejajar sebesar 36 lt/dt (Yayasan Acintyacunyata Yogyakarta, 2012). Memungkinkan air untuk dikeluarkan kepermukaan. Pengangkatan air pertama ditahun 2015 dengan pipa HDPE 2 inci menggunakan metode gravitasi. Debit air yang keluar sampai permukaan sebesar 1,223 lt/dt baru bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar Gua Pulejajar. Untuk pendistribusian sampai kerumah, masyarakat masih menggunakan truk tangki.

Inisiatif pembangunan infrastruktur air bersih di Desa Jepitu oleh masyarakat, perangkat desa, dan komunitas setempat yakni Komunitas Merangkul Bumi (KOMBI) dibantu dengan relawan *caver*. Kelangkaan air di Desa Jepitu menyebabkan kekurangan air saat musim kemarau perlu sumber air tambahan untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Air Gua Pulejajar menjadi sumber tambahan air di Desa Jepitu. Keberlanjutannya pembangunan infrastruktur membutuhkan berbagai modal.

Menurut Field pembangunan memerlukan modal berupa modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Permasalahan yang terjadi menurut Abisono (2017) di Gua Plawan terpaksa berhenti menikmati air dikarenakan terkendala pengelolaan instalasi yang tidak dapat dilakukan oleh Organisasi Kelola Air Mandiri (OKAM) bentukan warga. Dalam teknis pemasangan terkendala disebabkan masyarakat belum mempunyai kapasitas untuk pemasangan instalasi dalam gua. Masalah sosial muncul ketika OKAM tidak bisa mengontrol peraturan untuk pengambilan air tangki yang terindikasi menjual air di luar desa. Kasus di Gua Plawan membuktikan bahwa minimnya modal manusia dan modal sosial.

Modal sosial masyarakat diperlukan untuk keberlanjutan penyedia air bersih. Menurut Usman (2018) modal sosial berupa upaya mengelola, meningkatkan, dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Dalam sebuah pembangunan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Landasan ini yang menciptakan kerjasama

antar masyarakat berupa budaya gotong-royong tercipta dikalangan masyarakat Indonesia.

Budaya gotong-royong di masyarakat Desa Jepitu dinamakan *Gugurgunung*. Bentuk kegiatan pembangunan infrastruktur air bersih di Gua Pulejajar salah satu bagian dari *Gugurgunung*. Masyarakat setempat, pemerintah desa, relawan *caver*, dan pihak donatur turut andil dalam kegiatan. Dalam hal ini digerakkan oleh komunitas pemuda Desa Jepitu yang bernama KOMBI (Komunitas Merangkul Bumi) yang berkeinginan kuat untuk mengurangi krisis air di daerahnya. KOMBI bersama dengan masyarakat terus melakukan pembangunan infrastruktur air bersih yang menjadi potensi untuk menjadi sumber tambahan air di musim kemarau. Sumber mata air berada di *intake* sungai bawah tanah Gua Pulejajar. Pengangkatan air dengan metode sederhana yaitu metode gravitasi. Metode gravitasi digunakan dalam pengangkatan air dari dalam menuju luar gua dengan menggunakan pipa HDPE. Kondisi gua yang berkelok-kelok dan bahaya gua berupa banjir menjadi ancaman bagi penelusur gua.

Pembangunan infrastruktur air bersih di gua perlu adanya perawatan yang cukup rumit mengingat infrastruktur berada di dalam dan diluar gua. Oleh karena itu perlu adanya modal sosial dari kalangan internal Desa Jepitu baik dari komunitas setempat (KOMBI), masyarakat, dan pemerintah desa. Perawatan dan operasional untuk keberlanjutan diperlukan berbagai modal. Salah satunya modal sosial dikalangan masyarakat sendiri.

Fokus penelitian ini meneliti latar belakang keterlibatan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan *Gugurgunung* Gua Pulejajar. Modal sosial yang berkembang dikalangan masyarakat Desa Jepitu. Untuk mengoptimalkan keberlanjutan perlu modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) masyarakat untuk operasional pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar.

B. Batas Penelitian

Penelitian ini hanya akan meneliti latar belakang keterlibatan masyarakat berpartisipasi dan bentuk modal sosial masyarakat pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Pembangunan infrastruktur pedesaan dapat optimal jika masyarakat mempunyai rasa memiliki infrastruktur tersebut. Dengan modal sosial salah satu faktor untuk pembangunan yang berkelanjutan. Masyarakat dilibatkan dalam merencanakan, mengelola, dan merawat disesuaikan dengan kapasitasnya. Untuk keberlanjutan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar dibutuhkan partisipasi dan modal sosial masyarakat untuk operasional dan perawatan. Berdasarkan penjelasan terhadap masalah penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Jepitu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar?

2. Bagaimana bentuk modal sosial masyarakat Desa Jepitu dalam pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah dalam pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Jepitu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar.
2. Mengidentifikasi bentuk modal sosial masyarakat Desa Jepitu pada pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai modal sosial sebagai salah satu aspek untuk keberlanjutan pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar.
2. Mengoptimalkan kapasitas masyarakat untuk lebih mengenali kemampuan diri sebagai bekal keberlanjutan pembangunan infrastruktur air bersih Gua Pulejajar.
3. Menumbuhkan rasa memiliki bahwa pembangunan infrastruktur adalah milik masyarakat bersama.